

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, LIKUIDITAS, *LEVERAGE*, DAN PROFITABILITAS TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN

(Studi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009)

Effect Size Company, Liquidity, Leverage, and Profitability of Broad Disclosure (Studies in Manufacturing Company in Indonesia Stock Exchange in 2009)

Listyorini Wahyu Widati

Rosaliana Wigati

Program Studi Akuntansi Universitas Stikubank Semarang

Jalan Kendeng V Bendan Ngisor, Semarang 50233

(listyorini@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini menguji pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas, leverage dan profitabilitas dengan perspektif teori keagenan. Kebutuhan dasar untuk laporan praktek pengungkapan keuangan oleh manajemen kepada pemegang saham dijelaskan dalam teori keagenan. Ukuran perusahaan, likuiditas, leverage dan profitabilitas akan menentukan tingkat pengungkapan. Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dan mendapatkan sampel 62 perusahaan. Data perusahaan kemudian diuji dengan normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Hasil penelitian menunjukkan data normal dan bebas dari pelanggaran asumsi klasik. Analisis selanjutnya adalah penggunaan regresi linier berganda untuk menjelaskan pengaruh antara variabel-variabel ini. Hasilnya adalah ukuran perusahaan yang positif tidak signifikan, likuiditas dan leverage berpengaruh negatif signifikan. Sementara efek positif yang signifikan terhadap profitabilitas Pengungkapan Wajib. Dengan demikian profitabilitas yang lebih tinggi akan meningkatkan pengungkapan luas.

Kata kunci: ukuran perusahaan, likuiditas, leverage profitabilitas dan pengungkapan

ABSTRACT

This research is a study that tested the effect of firm size, liquidity, leverage and profitability with agency theory perspective. Basic need for financial statement disclosure practices by management to shareholders described in agency theory. Firm size, liquidity, leverage and profitability will determine the extent of disclosure. In this research, the sampling technique used was purposive sampling and obtain a sample of 62 companies. The company's data and then tested with normality, multicollinearity, heteroscedasticity and autocorrelation. The results showed normal data and avoid the classical assumption violations. Subsequent analysis is the use of multiple linear regression to explain the influence between these variables. The result is a positive firm size is not significant, liquidity and leverage significant negative effect. While significant positive effect on the profitability of Mandatory Disclosure. Thus the higher profitability will increase broad disclosure.

Key words: firm size, liquidity, leverage profitability and disclosure

PENDAHULUAN

Bagi pihak-pihak di luar manajemen suatu perusahaan, laporan keuangan merupakan jendela informasi yang memungkinkan mereka 'mengintip' kondisi perusahaan-perusahaan tersebut. Sejauh mana informasi yang dapat diperoleh akan sangat tergantung pada sejauh mana tingkat pengungkapan (*disclosure*) dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan.

Untuk dapat bersaing dengan perusahaan lainnya, suatu perusahaan dihadapkan pada suatu kondisi yang mendorong mereka untuk lebih

transparan dalam mengungkapkan informasi tentang perusahaannya. Transparansi perusahaan dapat berupa penyampaian informasi perusahaan secara berkualitas yang dituangkan dalam laporan tahunan perusahaan. Kualitas informasi keuangan antara lain tercermin pada luas pengungkapan laporan yang diterbitkan perusahaan.

Pengungkapan (*disclosure*) dibedakan menjadi dua, yaitu *Mandatory Disclosure* (pengungkapan wajib) dan *Voluntary Disclosure* (pengungkapan sukarela). *Mandatory Disclosure* (pengungkapan wajib) merupakan

diwajibkan oleh pemerintah atau badan pembuat standar (misalnya Ikatan Akuntan Indonesia/ IAI dan Badan Pengawas Pasar Modal/ BAPEPAM). Luas pengungkapan *Mandatory Disclosure* berdasarkan pada peraturan BAPEPAM yang tercantum pada Lampiran Surat Edaran Ketua BAPEPAM No.02/ PM/ 2002 tanggal 27 Desember 2002 tentang Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik. *Voluntary Disclosure* (pengungkapan sukarela) merupakan pengungkapan yang tidak diwajibkan oleh peraturan, sehingga perusahaan bebas memilih jenis informasi yang akan diungkapkan, yang dipandang manajemen relevan dalam membantu pengambilan keputusan.

Faktor biaya dan manfaat merupakan faktor yang mempengaruhi pertimbangan manajemen di dalam pengungkapan laporan keuangan perusahaan. Penelitian Choi *et.al* (1999, dalam Nur Rahmawati, dkk, 2007) pada perusahaan-perusahaan multinasional menunjukkan bahwa secara umum manajemen berusaha menyeimbangkan keuntungan atas rendahnya biaya modal dengan biaya penyedia dan penyiapan informasi. Biaya-biaya penyedia informasi perusahaan terdiri dari: (1) biaya pengembangan dan penyajian informasi yang meliputi biaya pengumpulan, biaya pemrosesan, biaya pemeriksaan informasi (jika diperlukan) dan biaya penyebaran informasi; (2) biaya litigasi (*litigation cost*), yaitu biaya yang timbul karena pengungkapan informasi yang menyesatkan; (3) biaya *competitive disadvantage*, yaitu kerugian yang timbul akibat pengungkapan informasi yang melemahkan daya saing perusahaan seperti informasi tentang inovasi teknologi dan manajerial serta informasi tentang strategi, rencana, dan taktik untuk mencapai target pasar yang baru.

Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (2000) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dan solvabilitas masing-masing menunjukkan hasil yang positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan. Selain itu penelitian dari Fitriany (2001) menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi indeks pengungkapan wajib ukuran perusahaan, status perusahaan, jenis perusahaan, *net profit margin* dan Kantor Akuntan Publik; sedangkan pengungkapan

sukarela dipengaruhi oleh variabel di atas kecuali jenis perusahaan. Penelitian Marwata (2001) mengemukakan bahwa kualitas ungkapan sukarela berhubungan positif dengan besar perusahaan dan penerbitan sekuritas pada tahun berikutnya; tidak berkaitan dengan variabel ungkitan, likuiditas, basis perusahaan, umur perusahaan di bursa dan struktur kepemilikan.

Penelitian Asiah Murni (2004) mengatakan bahwa ungkapan sukarela tidak menurunkan *cost of equity capital* perusahaan; semakin kecil asimetri informasi maka *cost of equity capital* perusahaan juga semakin menurun. Hasil penelitian dari Sayidah (2004) menunjukkan bahwa ada perbedaan persepsi antara manajer atau direktur keuangan dan analis keuangan mengenai besarnya manfaat bersih setiap item pengungkapan. Kemudian penelitian dari H. Simanjuntak dan Widiastuti (2004) mengatakan bahwa secara bersama-sama variabel penelitian mampu mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Sedangkan secara parsial profitabilitas dan porsi pemilikan saham berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Rahmawati, dkk (2007) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan belum optimal menyampaikan semua informasi yang diminta dalam Lampiran Surat Edaran Ketua BAPEPAM No. 02/ PM/ 2002 tanggal 27 Desember 2002 mengenai Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten/ Perusahaan Publik Industri Manufaktur; ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas *Mandatory Disclosure*; nilai likuiditas berpengaruh negatif terhadap luas *Mandatory Disclosure*; *leverage* dan profitabilitas tidak mempengaruhi luas *Mandatory Disclosure*; ukuran perusahaan, likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas secara bersama-sama tidak mempengaruhi luas *Mandatory Disclosure*.

Penelitian ini termotivasi dari penelitian Nur Rahmawati (2007), dengan tujuan penelitian adalah menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas, *leverage*, profitabilitas terhadap luas pengungkapan pada laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur di

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Dasar perlunya praktek pengungkapan laporan keuangan oleh manajemen kepada pemegang saham dijelaskan dalam *agency theory*. Menurut Jensen dan Meckling (1976, dalam H. Simanjuntak dan Widiastuti, 2004), *agency relationship* (hubungan keagenan) ada bilamana satu atau lebih individu yang disebut dengan *principal* bekerja dengan individu atau organisasi lain yang disebut *agent*, prinsipal akan menyediakan fasilitas dan mendelegasikan kebijakan pembuatan keputusan kepada agen.

Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh Harianto dan Sudomo (1998: 240) teori keagenan membahas hubungan antara manajemen dengan pemegang saham, dimana yang dimaksud dengan *principal* adalah pemegang saham dan *agent* adalah manajemen pemegang perusahaan. Prinsipal menyediakan fasilitas dan dana untuk menjalankan perusahaan, di lain pihak manajemen mempunyai kewajiban untuk mengelola apa yang diamanahkan pemegang saham kepadanya. Agen diwajibkan memberikan laporan periodik pada prinsipal tentang usaha yang dijalankannya. Prinsipal akan menilai kinerja agennya melalui laporan keuangan yang disampaikan kepadanya. Oleh karena itu, laporan keuangan merupakan sarana akuntabilitas manajemen kepada pemiliknya (H. Simanjuntak dan Widiastuti, 2004).

Peranan Informasi dan Pelaporan Keuangan

Makna dari pemakaian informasi dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu ekspektasi pasar modal mengenai makna dan waktu penyajian informasi; implikasi dari informasi yang disajikan terhadap distribusi *return* yang akan datang; dan kredibilitas sumber informasi akuntansi melalui laporan keuangan. Sumber informasi ini merupakan salah satu jenis informasi yang diperlukan pemodal dalam proses pembuatan keputusan. Pengungkapan laporan keuangan selain merupakan bagian terpenting dari pelaporan keuangan (*Financial Reporting*) juga mendukung aspek kualitatif informasi yang terkandung laporan keuangan. FASB (1980) dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SCAF) No.1 tentang *Objectives of Financial Reporting by Business*

Enterprises menyatakan pelaporan keuangan harus memberikan informasi yang berguna bagi investor potensial dan kreditor dan pengguna lainnya dalam rangka pengambilan keputusan investasi rasional, kredit dan keputusan sejenis lainnya.

Praktek pelaporan keuangan di Indonesia selama ini mengacu kepada Standar Akuntansi Keuangan (SAK) tahun 2007 yang dibuat oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Kemudian bagi perusahaan yang *go public*, pihak BAPEPAM telah mengatur format dan isi laporan keuangan termasuk informasi yang wajib diungkapkan melalui Keputusan Ketua BAPEPAM No.06/ PM/ 2000 peraturan VIII.G.7 tanggal 13 Maret 2000 tentang pedoman penyajian laporan keuangan. Aturan tersebut mengharuskan perusahaan-perusahaan publik untuk mengungkapkan informasi penting dalam laporan keuangannya yang bisa mempengaruhi operasi perusahaan di masa mendatang. Informasi tersebut antara lain, perubahan metode akuntansi, penjabaran kurs valuta asing, laba atau rugi operasi maupun non operasi, dan jenis-jenis informasi kegiatan perusahaan lain baik yang bersifat biasa maupun yang bersifat luar biasa. Kewajiban mengungkapkan jenis-jenis informasi oleh BAPEPAM maupun SAK tersebut disebut sebagai *Mandatory Disclosure*. *Mandatory Disclosure* ini wajib diungkapkan oleh perusahaan dalam rangka melindungi para investor maupun kreditor dari praktek pembatasan informasi oleh manajemen perusahaan publik yang sering terjadi dipasar modal. Sedangkan pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang melebihi dari yang diwajibkan.

Menurut Chariri dan Ghazali (2003: 235), *disclosure* memiliki arti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan. Apabila dikaitkan dengan laporan keuangan, *disclosure* berarti bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha. Informasi tersebut harus lengkap, jelas dan dapat menggambarkan secara tepat mengenai kejadian-kejadian ekonomi yang terhadap hasil operasi unit usaha tersebut. Ada tiga konsep pengungkapan yang biasa diusulkan, yaitu :

1. *Adequate disclosure* (pengungkapan yang cukup) adalah pengungkapan yang dipersyaratkan oleh p

mana pada tingkat pengungkapan ini investor dapat menginterpretasi angka-angka dalam laporan keuangan yang benar.

2. *Fair disclosure* (pengungkapan yang *fair*) mendukung sasaran etis dengan menyediakan informasi yang layak terhadap pembaca (investor) potensial.
3. *Full disclosure* (pengungkapan penuh) merupakan pengungkapan atas semua informasi yang relevan. Bagi beberapa pihak, pengungkapan secara penuh diartikan sebagai penyajian informasi yang berlebihan sehingga tidak bisa disebut layak. Terlalu banyak informasi akan membahayakan karena penyajian rincian-rincian yang tidak penting bisa menyembunyikan informasi yang signifikan serta membuat laporan keuangan sukar ditafsirkan (Hendriksen, 2002: 433).

Dari ketiga konsep tersebut, *Adequate disclosure* merupakan konsep yang paling umum digunakan.

Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Luas Pengungkapan

Setiap tahun perusahaan diwajibkan untuk memberikan laporan tahunan perusahaan ke BEI. Dengan adanya laporan tahunan tersebut, publik akan mengetahui informasi yang diungkapkan oleh perusahaan baik itu mengenai kondisi keuangan maupun informasi nonkeuangan, sehingga perusahaan tersebut dapat dinilai kinerjanya. Luas pengungkapan informasi yang diberikan oleh perusahaan berbeda-beda yang disebabkan oleh berbagai faktor yang ada pada perusahaan tersebut. Adapun faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap luas pengungkapan laporan keuangan adalah:

1. Ukuran perusahaan

Variabel ukuran perusahaan merupakan variabel yang sering diteliti, dan hasilnya cukup konsisten berpengaruh terhadap luas pengungkapan. Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, total penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva, total penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu.

Secara umum, perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil. Terdapat beberapa penjelasan mengenai hal tersebut. Teori agensi menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil (Jensen dan Meckling, 1976). Perusahaan besar mungkin akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak sebagai upaya untuk mengurangi biaya keagenan tersebut. Penjelasan lain yang mungkin adalah perusahaan besar menghadapi biaya politis yang lebih besar daripada perusahaan kecil. Perusahaan besar merupakan entitas yang banyak disorot oleh pasar maupun publik secara umum.

Mengungkapkan lebih banyak informasi merupakan bagian dari upaya perusahaan untuk mewujudkan akuntabilitas publik dan menghindari risiko dipandang sebagai "*lemon*" oleh pasar. Penjelasan lain yang juga sering diajukan adalah karena perusahaan besar memiliki sumber daya yang besar. Dengan sumber daya yang besar tersebut perusahaan perlu dan mampu membiayai penyediaan informasi untuk keperluan internal. Informasi tersebut sekaligus menjadi bahan untuk keperluan pengungkapan informasi kepada pihak eksternal, sehingga tidak perlu ada tambahan biaya yang besar untuk dapat melakukan pengungkapan dengan lebih lengkap. Sebaliknya, perusahaan dengan sumber daya yang relatif kecil mungkin tidak memiliki informasi siap saji sebagaimana perusahaan besar, sehingga perlu ada tambahan biaya yang relatif besar untuk dapat melakukan pengungkapan selengkap yang dapat dilakukan oleh perusahaan besar.

2. Likuiditas

Tingkat likuiditas dapat dipandang dari dua sisi. Di satu sisi, tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansialnya pada saat jatuh tempo (Sudiyatno, 1997: 29). Perusahaan semacam ini cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan itu kredibel (Cooke, 1989, dalam H. Simanjuntak dan Widiastuti, 2004: 254). Tetapi di lain pihak, likuiditas dapat

ukuran k

keuangan perusahaan. Dari sisi ini, perusahaan dengan likuiditas rendah cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi kepada pihak eksternal sebagai upaya untuk menjelaskan lemahnya kinerja manajemen (Wallace *et.al*, 1994 dalam Simanjuntak dan Widiastuti, 2004).

3. Leverage

Leverage merupakan istilah yang digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan didalam memenuhi se-luruh kewajiban finansialnya apabila perusahaan dilikuidasikan (Sudiyatno, 1997: 34). Jensen dan Meckling (1976, dalam Nur Rahmawati, dkk, 2007) menyatakan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi menanggung biaya pengawasan (*cost monitoring*) tinggi. Jika menyediakan informasi secara lebih komprehensif akan membutuhkan biaya lebih tinggi, maka perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan menyediakan informasi secara lebih komprehensif. Perusahaan yang mempunyai proporsi hutang yang lebih besar dalam struktur permodalannya akan mempunyai biaya keagenan yang besar. Oleh karena itu perusahaan mempunyai komposisi hutang yang tinggi wajib memenuhi kebutuhan informasi yang cukup memadai bagi kreditur.

4. Profitabilitas

Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan perusahaan, sehingga mempengaruhi luas pengungkapan. Penelitian-penelitian terdahulu, antara lain Singhvi dan Desai (1971, dalam Nur Rahmawati, dkk, 2007) telah mengidentifikasi *profit margin* dan *earning return* sebagai variabel yang berhubungan secara positif dalam variasi yang ditentukan dalam luas pengungkapan perusahaan. Dalam Nur Rahmawati (2007), alasan Singhvi dan Desai untuk menguji kedua variabel tersebut adalah *earning* yang lebih tinggi memotivasi manajemen untuk menyajikan informasi yang lebih banyak. Hal ini dikarenakan manajer merasa bahwa pengungkapan yang lebih luas memberikan keyakinan kepada investor tentang profitabilitas sehingga akan meningkatkan kompensasi untuk manajemen. Profitabilitas pada penelitian ini dihitung dengan menggunakan *operating return on asset* dengan cara membagi laba usaha dengan jumlah aktiva.

Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya bermanfaat untuk melakukan pembahasan hasil penelitian berikutnya, uraian implikasi penelitian lanjutan, kegunaan manajerial, dan keterbatasan penelitian.

Tabel 1. Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Judul	Sampel	Hasil Penelitian
1.	Analisis Pengungkapan Informasi Laporan Tahunan pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta, Yuniati Gunawan (2000)	64 perusahaan manufaktur dan 40 perusahaan nonmanufaktur dengan laporan tahun 1998	Ukuran perusahaan dan tingkat solvabilitas mampu menunjukkan nilai yang cukup signifikan terhadap luasnya tingkat pengungkapan informasi laporan keuangan; tingkat likuiditas dan jenis perusahaan tidak memperlihatkan angka yang signifikan terhadap luasnya tingkat pengungkapan informasi laporan keuangan .
2.	Signifikansi Perbedaan Tingkat Kelengkapan dan kualitas Ungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia, Fitriany (2001)	102 perusahaan manufaktur dengan laporan tahun 1999	Terdapat perbedaan yang sistematis mengenai tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan tahun 1999. Faktor yang mempengaruhi indeks pengungkapan wajib adalah ukuran perusahaan, status perusahaan, jenis perusahaan, net profit margin dan KAP; sedangkan pengungkapan sukarela dipengaruhi oleh variabel di atas kecuali jenis perusahaan. Tingkat <i>leverage</i> dan likuiditas tidak mempengaruhi indeks kelengkapan pengungkapan wajib dan sukarela.
3.	Hubungan antara Karakteristik Perusahaan dan Kualitas Ungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia, Marwata (2001)	132 perusahaan manufaktur dengan laporan tahun 1995	Kualitas pengungkapan sukarela : a. Berhubungan positif dengan besar perusahaan dan penerbitan sekuritas pada tahun berikutnya. b. Tidak berkaitan dengan variabel-variabel likuiditas basis perusahaan, umur struktur kepemilikan, (b besar p... an 2111)

- | | | | |
|----|--|--|--|
| 4. | Pengaruh Luas Pengungkapan Sukarela dan Asimetri Informasi terhadap <i>Cost of Equity Capital</i> pada Perusahaan Publik di Indonesia, Siti Asiah Murni (2004) | 61 perusahaan manufaktur dengan periode laporan tahun 2000 | Indeks ungkapan sukarela tidak menurunkan <i>cost of equity capital</i> perusahaan; semakin kecil asimetri informasi maka <i>cost of equity capital</i> perusahaan juga semakin menurun; ukuran perusahaan tidak mempengaruhi luas ungkapan sukarela; beta saham berpengaruh positif terhadap <i>cost of equity capital</i> . |
| 5. | Persepsi Penyedia dan Pemakai Laporan Keuangan terhadap Pengungkapan Biaya Riset dan Pengembangan, Nur Sayidah (2004) | 146 perusahaan manufaktur yang terdaftar di ICMD 2000; 54 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Directory Kadin Indonesia 2000; 180 perusahaan sekuritas dari ICMD 2000; 20 perusahaan sekuritas dari daftar anggota bursa saham BES 2002. | Ada perbedaan persepsi antara manajer / direktur keuangan dan analis keuangan mengenai besarnya manfaat bersih setiap item pengungkapan sehingga tidak berhubungan secara signifikan; untuk pengungkapan sukarela biaya riset dan pengembangan, perbedaan persepsi biaya bersih atau manfaat bersih item estimasi biaya riset dan pengembangan, item alasan perubahan biaya riset dan pengembangan serta item fokus biaya riset dan pengembangan berpengaruh secara signifikan. |
| 6. | Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta, Binsar H. Simanjuntak dan Lusy Widiastuti (2004) | 34 perusahaan manufaktur dengan periode laporan tahun 2002 | Secara bersama-sama variabel <i>leverage</i> , likuiditas, profitabilitas, porsi kepemilikan saham dan umur perusahaan mampu mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Sedangkan secara parsial <i>leverage</i> , likuiditas, profitabilitas dan porsi kepemilikan saham berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. |
| 7. | Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan Profitabilitas terhadap <i>Mandatory Disclosure</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta tahun 2003-2004), Ita Nur Rahmawati, dkk (2007) | 71 perusahaan manufaktur dengan periode laporan tahun 2003-2004 | Perusahaan-perusahaan belum optimal menyampaikan semua informasi yang diminta dalam Lampiran Surat Edaran BAPEPAM No.02/ PM/ 2002 tanggal 27 Desember 2002 tentang Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik; secara bersama-sama ukuran perusahaan, likuiditas, <i>leverage</i> dan profitabilitas mempengaruhi luas <i>Mandatory Disclosure</i> ; secara parsial hanya ukuran perusahaan dan likuiditas yang berpengaruh positif terhadap luas <i>Mandatory Disclosure</i> . |
| 8. | Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sosial (Social Disclosure) dalam Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta Hardhina Rosmasita (2007) | 113 perusahaan manufaktur dengan periode laporan tahun 2004 dan 2005 | Secara bersama-sama kepemilikan manajemen, <i>leverage</i> , ukuran perusahaan dan profitabilitas mempengaruhi pengungkapan sosial. Namun secara statistik hanya kepemilikan manajemen yang mempengaruhi pengungkapan sosial. |
| 9. | Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan Tipe Kepemilikan Perusahaan terhadap Luas <i>Voluntary Disclosure</i> Laporan Keuangan Tahunan Ardi Murdoko Sumardji dan Lana Sularto | 8 perusahaan manufaktur dengan periode laporan tahun 2004 | Ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>leverage</i> dan tipe kepemilikan saham tidak berpengaruh secara positif terhadap luas <i>Voluntary Disclosure</i> karena jumlah sampel perusahaan terlalu kecil |

(2007)

Pengembangan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti (yang telah ditetapkan, diteliti, dan diidentifikasi). Disebut sementara karena bersifat rasional/ logis sebagai hasil berfikir deduktif atau masih berupa *a priori* yang belum tentu benar (oleh karena itu perlu diuji secara empirik).

1. Ukuran Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari *public demand* akan informasi yang dibutuhkan. Luas pengungkapan (pengungkapan wajib) yang merupakan pengungkapan yang diwajibkan oleh pemerintah atau badan pembuat standar (misalnya Ikatan Akuntan Indonesia/ IAI dan Badan Pengawas Pasar Modal/ BAPEPAM) (Nur Rahmawati, 2007). Ukuran perusahaan yang dinyatakan dengan total aktiva seperti dalam penelitian ini dinyatakan berhubungan positif dengan besarnya kelengkapan pengungkapan.

Perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki permintaan publik terhadap informasi yang lebih tinggi dibanding perusahaan yang lebih kecil. Alasan lainnya adalah perusahaan besar mempunyai biaya produksi informasi yang lebih rendah berkaitan dengan pengungkapan mereka atau biaya *competitive disadvantage* yang lebih rendah pula. Para pemegang saham juga memerlukan lebih banyak pengungkapan karena tuntutan dari pemegang saham sendiri maupun para analis pasar modal (Nur Rahmawati, dkk, 2007).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian, yaitu:

H1: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan.

2. Likuiditas terhadap Luas Pengungkapan

Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansialnya pada saat jatuh tempo (Sudiyatno, 1997: 29). Luas pengungkapan (pengungkapan wajib) yang merupakan pengungkapan yang diwajibkan oleh pemerintah atau badan pembuat standar (misalnya Ikatan Akuntan Indonesia/ IAI dan Badan Pengawas Pasar Modal/ BAPEPAM) (Nur Rahmawati, dkk, 2007).

Penelitian Cooke (1989, dalam Fitriany, 2001) menunjukkan bahwa kondisi perusahaan yang sehat, yang antara lain ditunjukkan dengan likuiditas yang tinggi, berhubungan dengan pengungkapan yang lebih luas. Sebaliknya, perusahaan yang lemah dalam likuiditas perlu memberikan informasi yang lebih rinci daripada perusahaan yang likuid untuk menjelaskan latar belakang dari kelemahan tersebut, atau dengan kata lain, terdapat hubungan yang negatif antara tingkat likuiditas dengan keluasan pengungkapan (Wallace *et.al*, 1994 dalam Fitriany, 2001).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian, yaitu:

H2: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan.

3. Leverage terhadap Luas Pengungkapan

Leverage merupakan istilah yang digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan didalam memenuhi se-luruh kewajiban finansialnya apabila perusahaan dilikuidasikan (Sudiyatno, 1997: 34). Luas Pengungkapan (pengungkapan wajib) yang merupakan pengungkapan yang diwajibkan oleh pemerintah atau badan pembuat standar (misalnya Ikatan Akuntan Indonesia/ IAI dan Badan Pengawas Pasar Modal/ BAPEPAM) (Nur Rahmawati, dkk, 2007).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian, yaitu:

H3: *Leverage* berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan.

4. Profitabilitas terhadap Luas Pengungkapan

Ratio profitabilitas merupakan ratio yang menunjukkan hasil akhir dari suatu kebijakan dan keputusan-keputusan operasional perusahaan (Sudiyatno, 1997: 38). Luas pengungkapan (pengungkapan wajib) yang merupakan pengungkapan yang diwajibkan oleh pemerintah atau badan pembuat standar (misalnya Ikatan Akuntan Indonesia/ IAI dan Badan Pengawas Pasar Modal/ BAPEPAM) (Nur Rahmawati, dkk, 2007).

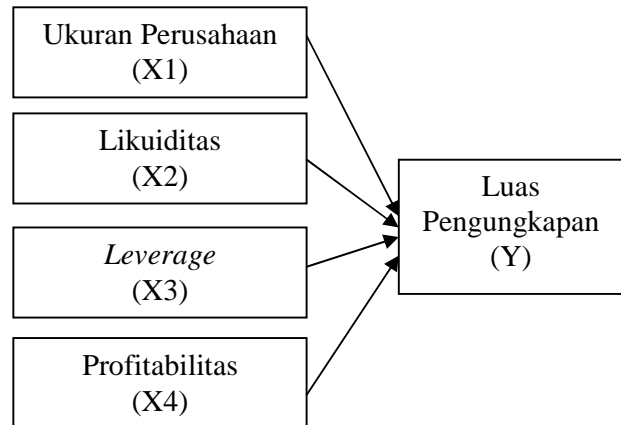
Penelitian-penelitian terdahulu, antara lain Singhvi dan Desai (1971, dalam Nur Rahmawati, dkk, 2007) telah mengidentifikasi *profit margin* dan *earning return* sebagai variabel yang berhubungan secara positif dalam variasi yang ditentukan dalam luas pengungkapan perusahaan. Dalam Nur Rahmawati (2007), alasan Singhvi dan Desai untuk menguji kedua variabel tersebut adalah *earning* yang lebih tinggi memotivasi manajemen untuk menyajikan informasi yang lebih banyak. Hal ini dikarenakan manajer merasa bahwa pengungkapan yang lebih luas memberikan keyakinan kepada investor tentang profitabilitas sehingga akan meningkatkan kompensasi untuk manajemen.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian, yaitu:

H4: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan.

Model Penelitian

Adapun dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam model sebagai berikut:



Gambar 1. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, *Leverage* dan Profitabilitas terhadap Luas Pengungkapan

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2009.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu metode penelitian yang mempunyai tujuan atau target tertentu dalam memilih sampel secara tidak acak (Indriantoro dan Supomo, 2002: 131).

Jenis dan Sumber

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, berupa data laporan keuangan (laba rugi dan neraca) tahunan perusahaan manufaktur 2009 dan indeks pengungkapan.

Sumber data diperoleh dari publikasi laporan keuangan tahunan masing-masing perusahaan/ emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 (Pojok BEI Universitas Diponegoro - UNDIP).

Definisi Konsep, Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.

Definisi Konsep

Konsep atau *construct* penelitian merupakan dasar pemikiran peneliti yang kemudian dikomunikasikan kepada orang lain. Peneliti perlu merumuskan konsep atau *construct* penelitian dengan baik agar hasilnya dapat dimengerti oleh orang lain dan memungkinkan untuk direplikasi atau dieksentensi oleh peneliti yang lain (Indriantoro dan Supomo, 2002: 57). Definisi konsep variabel-variabel penelitian berdasarkan jenis variabel adalah sebagai berikut:

Variabel Dependen (Luas Pengungkapan)

Variabel dependen dalam penelitian adalah luas pengungkapan. Luas pengungkapan (pengungkapan wajib) yang merupakan pengungkapan yang diwajibkan oleh pemerintah atau badan pembuat standar (misalnya Ikatan Akuntan Indonesia/ IAI dan Badan Pengawas Pasar Modal/ BAPEPAM) (Nur Rahmawati, dkk, 2007).

Variabel Independen

Variabel independen pada penelitian ini meliputi:

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari *public demand* akan informasi yang dibutuhkan. Ukuran perusahaan yang dinyatakan dengan total aktiva seperti dalam penelitian ini dinyatakan berhubungan positif dengan besarnya kelengkapan pengungkapan.

Likuiditas

Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansialnya pada saat jatuh tempo (Sudiyatno, 1997: 29). Penelitian Cooke (1989, dalam Fitriany, 2001) menunjukkan bahwa kondisi perusahaan yang sehat, yang antara lain ditunjukkan dengan likuiditas yang tinggi, berhubungan dengan pengungkapan yang lebih luas. Sebaliknya, perusahaan yang lemah dalam likuiditas perlu memberikan informasi yang lebih rinci daripada perusahaan yang likuid untuk menjelaskan latar belakang dari kelemahan tersebut, atau dengan kata lain, terdapat hubungan yang negatif antara tingkat likuiditas dengan keluasan pengungkapan (Wallace *et.al*, 1994 dalam Fitriany, 2001).

Leverage

Leverage merupakan istilah yang digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan didalam memenuhi seluruh kewajiban finansialnya apabila perusahaan dilikuidasikan (Sudiyatno, 1997: 34).

Jensen dan Meckling (1976, dalam Nur Rahmawati, dkk, 2007) menyatakan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi menanggung biaya pengawasan (*cost monitoring*) tinggi. Jika menyediakan informasi secara lebih komprehensif akan membutuhkan biaya lebih tinggi, maka perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan menyediakan informasi secara lebih komprehensif. Perusahaan yang mempunyai proporsi hutang yang lebih besar dalam struktur permodalannya akan mempunyai biaya keagenan yang besar. Oleh karena itu perusahaan mempunyai komposisi hutang yang tinggi wajib memenuhi kebutuhan informasi yang cukup memadai bagi kreditur.

Profitabilitas

Ratio profitabilitas merupakan ratio yang menunjukkan hasil akhir dari suatu kebijakan dan keputusan-keputusan ope-rasional perusahaan (Sudiyatno, 1997: 38). Penelitian-penelitian terdahulu, antara lain Singhvi dan Desai (1971, dalam Rahmawati, dkk, 2007) telah mengidentifikasi *profit margin* dan *earning return* sebagai variabel yang berhubungan secara positif dalam variasi yang ditentukan dalam luas pengungkapan perusahaan.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional variabel-variabel penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Luas pengungkapan adalah sebagai banyak item-item yang diungkap perusahaan sesuai Lampiran Surat Edaran BAPEPAM No.02/PM/ 2002. Untuk mengetahui luas pengungkapan digunakan *disclosure index* seperti yang digunakan oleh Botosan (1997, dalam Rahmawati, dkk, 2007: 94) yang sudah dimodifikasi menjadi skor total dari 0 sampai dengan 553. Tolok ukur yang digunakan dalam pemberian skor pada setiap item, yaitu 0 (nol) apabila tidak diungkapkan dan 1 (satu) apabila diungkapkan.

- b. Ukuran perusahaan, diukur dengan logaritma natural dari total aktiva karena disesuaikan dengan variabel lain yang menggunakan rasio.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{ Total Aktiva}$$

- c. Likuiditas, diukur dengan rasio lancar (*current ratio*) dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan kewajiban lancar (Brigham dan Houston, 1999: 79).

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

- d. *Leverage*, diukur dengan rasio total utang terhadap total aktiva, yang pada umumnya disebut rasio utang (*debt ratio*) (Brigham dan Houston, 1999: 86).

$$\text{Debt ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aktiva}}$$

- e. Profitabilitas, diukur dengan *operating return on asset*, yaitu membandingkan laba usaha dengan total aktiva (Rahmawati, dkk, 2007: 94).

$$\text{Operating return on asset} = \frac{\text{Laba usaha}}{\text{Total aktiva}}$$

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian pada dasarnya merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan (Indriantoro dan Supomo 2002: 170).

Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2006: 110). Secara statistik ada dua komponen normalitas yaitu skewness dan kurtosis. Skewness berhubungan dengan simetri data. Skewness variabel (variabel menceng) adalah variabel yang nilai mean-nya

tidak di tengah-tengah distribusi. Sedangkan kurtosis berhubungan dengan puncak dari suatu distribusi. Jika variabel terdistribusi secara normal, maka nilai skewness dan kurtosis sama dengan nol. Terdapat uji signifikansi skewness dan kurtosis dengan cara sebagai berikut :

$$Z_{\text{skew}} = \frac{S-0}{6/N}$$

$$Z_{\text{kurt}} = \frac{K-0}{24/N}$$

Nilai Z ini akan kita bandingkan dengan nilai kritisnya yaitu untuk alpha 0,01 nilai kritisnya $\pm 2,58$ (Ghozali, 2006 : 28).

Pengujian Asumsi Klasik

Uji Multikolonieritas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2006: 91). Uji multikolonieritas dilihat dari (1) nilai tolerance dan lawannya (2) variance inflation faktor (VIF).

Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan kepengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah Homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2006: 105).

Uji statistik heteroskedastisitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Glejser. Glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen.

Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi (Ghozali, 2006: 95). Cara mudah untuk mendeteksi dapat dilakukan dengan uji *Durbin Watson*.

Pengujian Model Penelitian

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi bertujuan untuk menguji hubungan pengaruh antara satu variabel terhadap variabel lain (Agung Nugroho, 2005:43). Analisis linier untuk lebih dari dua variabel independen, disebut analisis regresi linier berganda yang dinyatakan dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + e$$

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan varian variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Uji F

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat.

Pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis jika hipotesis alternatif (H_a) yang diusulkan:

- 1) H_a diterima jika nilai p -value pada kolom sig. < *Level of Significant* (0,1), atau nilai F hitung > F tabel.

- 2) H_a ditolak jika nilai p -value pada kolom sig. > *Level of Significant* (0,1), atau nilai F hitung < F tabel.

Pengujian Hipotesis

Uji t bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen.

Pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis jika hipotesis alternatif (H_a) yang diusulkan:

1. H_a diterima jika nilai p -value pada kolom sig. < *Level of Significant* (0,1), atau nilai t hitung > t tabel.
2. H_a ditolak jika nilai p -value pada kolom sig. > *Level of Significant* (0,1), atau nilai t hitung < t tabel (Agung Nugroho, 2005: 53).

Kriteria keputusan berdasarkan tingkat signifikansi, misal 0,05 atau 0,10 menunjukkan bahwa keputusan yang dibuat oleh peneliti untuk menolak atau mendukung suatu hipotesis mempunyai probabilitas kesalahan sebesar lima persen atau sepuluh persen (Indriantoro dan Supomo, 2002: 192)

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2009 dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 2. Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Populasi	104
2	Perusahaan yang tidak sesuai dengan pedoman penyajian dan pengungkapan laporan keuangan emiten atau perusahaan publik	(2)
3	Perusahaan yang data keuangannya tidak lengkap	(20)
4	Perusahaan yang labanya negatif	(20)
5	Perusahaan memenuhi kriteria penelitian	62

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2010

Created with

Deskripsi Data

Adapun hasil dari statistik deskriptif variabel penelitian adalah sebagai berikut

:

Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan	62	11,15	17,51	13,7235	1,39477
Likuiditas	62	0,22	13,65	2,7966	2,42974
Leverage	62	0,07	2,52	0,4952	0,44603
Profitabilitas	62	0,00	0,60	0,1405	0,12211
Luas Pengungkapan	62	0,05	0,40	0,2114	0,07314

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2010

a. Uji Normalitas

Adapun hasil uji normalitas adalah sebagai berikut

:

Tabel 4. Uji Normalitas Data

	N	Skewness	Kurtosis
Unstandardized Residual	62	-0,624	0,007

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2010

Unstandardized Residual	$Z_{skew} = \frac{-0,624 - 0}{6/62} = -2,00$	$Z_{kurt} = \frac{0,007 - 0}{24/62} = 0,01$
-------------------------	--	---

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, menghasilkan nilai ZSkewness sebesar -2,00 dan nilai ZKurtosis sebesar 0,01. Nilai ZSkewness dan Zkurtosis ini masih berada di daerah kritisnya $\pm 2,58$ (signifikan pada 0,01). Jadi dapat

disimpulkan bahwa residual model regresi berdistribusi normal.

Pengujian Asumsi Klasik

(1) Uji Multikolinieritas

Adapun hasil dari uji multikolonieritas adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Multikolonieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keputusan
Ukuran Perusahaan	0,823	1,215	Tidak ada multikolonieritas
Likuiditas	0,809	1,236	Tidak ada multikolonieritas
Leverage	0,884	1,132	Tidak ada multikolonieritas
Profitabilitas	0,837	1,194	Tidak ada multikolonieritas

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2010

(2) Uji Heteroskedastisitas

Adapun hasil dari uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Uji Glejser

Variabel	Probabilitas	Level of Signifikan	Keputusan
Ukuran Perusahaan	0,053	0,05	Tidak ada heteroskedastisitas
Likuiditas	0,118	0,05	Tidak ada heteroskedastisitas
Leverage	0,540	0,05	Tidak ada heteroskedastisitas
Profitabilitas	0,392	0,05	Tidak ada heteroskedastisitas

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2010

(3) Uji Autokorelasi

Adapun hasil uji Autokorelasi sebagai berikut:

Tabel 7. Model Summary

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2010

Hasil uji autokorelasi dengan *Durbin Watson* menunjukkan angka 1,868, dan batas bawah (dl) serta batas atas (du) dari variabel terlihat dengan jumlah variabel bebas (k) = 4 dengan jumlah sampel (n) = 62. Maka $dl = 1,44$ dan $du = 1,73$, berdasarkan uji di atas tampak bahwa nilai *Durbin Watson* 1,868 terletak di daerah *No Autocorrelation*

sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari asumsi klasik autokorelasi.

4.5 Hasil Penelitian**a. Analisis Regresi Linear Berganda**

Adapun hasil analisis regresi linear berganda adalah sebagai:

Tabel 8. Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	0,224	0,101
Ukuran Perusahaan	0,000	0,007
Likuiditas	-0,006	0,004
Leverage	-0,031	0,022
Profitabilitas	0,153	0,081

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2010

Berdasarkan tabel tersebut, maka persamaan regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,224 + 0,000X_1 - 0,006X_2 - 0,031X_3 + 0,153X_4 + e$$

b. Koefisien Determinasi

Adapun hasil dari koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Koefisien Determinasi

R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,128	0,066	0,07067

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2010

Berdasarkan pada tabel tersebut, didapatkan angka koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,066. Hal ini berarti variabel bebas (ukuran perusahaan, likuiditas, leverage, dan profitabilitas) memiliki peranan sebesar 6,6% secara bersama-sama dapat menjelaskan /

menerangkan luas pengungkapan. Sedangkan sisanya 93,4% (100%-6,6%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

c. Uji F

Tabel 10. Uji F

F Hitung	F Tabel	Probabilitas	Level of Significant	Keputusan
2,084	2,046	0,095	0,1	Diterima

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2010

Berdasarkan hasil uji F di atas, nilai F hitung 2,046 > F tabel 2,046 dan nilai *p-value* 0,095 < 0,1. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan, likuiditas, leverage dan profitabilitas

secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel luas pengungkapan.

d. Pengujian Hipotesis dengan Uji t
Hasil Uji t sebagai berikut :

Tabel 11. Hasil Analisis Regresi

	Model		F	Sig.	R	R Square	Adjusted R Square
	Sum of Squares	Mean Square					
Corrected Total							
Corrected Model							
Error							
Total							
Model							
Error							

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2010

- Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai *p-value* 0,989 > *Level of Significant* 0,1. Jadi dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap luas pengungkapan, sehingga **H1 ditolak**.
- Variabel likuiditas memiliki nilai *p-value* 0,153 > *Level of Significant* 0,1. Jadi dapat disimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap luas pengungkapan, sehingga **H2 ditolak**.
- Variabel *leverage* memiliki nilai *p-value* 0,152 > *Level of Significant* 0,1. Jadi dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap luas pengungkapan, sehingga **H3 ditolak**.
- Variabel profitabilitas memiliki nilai *p-value* 0,064 < *Level of Significant* 0,1. Jadi dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap luas pengungkapan, sehingga **H4 diterima**.

Pembahasan

Ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap luas pengungkapan. Hasil temuan ini mendukung penelitian Murni (2004), Sudarmadji dan Sularto (2007), dan Rosmasita (2007) yang juga menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan. Ukuran perusahaan besar maupun perusahaan kecil diwajibkan untuk mengungkapkan informasi laporan keuangan oleh pemerintah atau badan pembuat standar (misalnya Ikatan Akuntan Indonesia/ IAI dan Badan Pengawas Pasar Modal/ BAPEPAM). Luas pengungkapan berdasarkan pada peraturan BAPEPAM yang tercantum pada Lampiran Surat

Edaran Ketua BAPEPAM No.02/ PM/ 2002 tanggal 27 Desember 2002 tentang Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik.

Likuiditas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap luas pengungkapan. Hasil temuan ini mendukung penelitian Marwata (2001) dan Gunawan (2000), yang juga menemukan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan. Meskipun dalam penelitian ini tidak berhasil membuktikan pengaruh secara signifikan, namun pengaruh likuiditas terhadap luas pengungkapan adalah negatif. Hal ini memiliki arti bahwa ketika likuiditas dipandang sebagai sebagai ukuran kinerja, perusahaan yang mempunyai rasio likuiditas rendah perlu memberikan informasi yang lebih rinci untuk menjelaskan lemahnya kinerja dibanding perusahaan yang mempunyai rasio likuiditas yang tinggi.

Leverage berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap luas pengungkapan. Hasil temuan ini mendukung penelitian Fitriany (2001), Rahmawati (2007), Sumardji dan Sularto (2007), yang juga menemukan bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan. Hal ini dikarenakan dalam penelitian ini sampel perusahaan yang dipilih tidak terdapat rasio leverage yang tinggi diakibatkan oleh keadaan ekonomi yang sudah stabil serta nilai rupiah terhadap dolar yang relatif stabil pula.

Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan. Hasil temuan ini mendukung penelitian Sinaboi dan Desai (1971), dalam Rah juga mene

positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan. Hal ini dikarenakan manajer merasa bahwa pengungkapan yang lebih luas memberikan keyakinan kepada investor tentang profitabilitas sehingga akan meningkatkan kompensasi untuk manajemen.

SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN IMPLIKASI

Simpulan

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap luas pengungkapan, sehingga H1 ditolak.
2. Likuiditas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap luas pengungkapan, sehingga H2 ditolak.
3. *Leverage* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap luas pengungkapan, sehingga H3 ditolak.
4. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap luas pengungkapan, sehingga H4 diterima.

Keterbatasan Penelitian

Ada beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang harus disempurnakan dalam penelitian selanjutnya. Keterbatasan tersebut antara lain:

1. Luas pengungkapan hanya dipengaruhi oleh faktor: ukuran perusahaan, likuiditas, *Leverage*, dan profitabilitas.
2. Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2009 saja.

Implikasi

Implikasi Metodologis dan Teori

Beberapa implikasi metodologis dan teori adalah sebagai berikut:

- a. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan untuk memasukkan semua unsur faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan.
- b. Jenis perusahaan yang dijadikan sampel sebaiknya semua jenis perusahaan berdasarkan Surat Edaran BAPEPAM No.02/ PM/ 2002.
- c. Selain itu disarankan untuk menambah periode pengamatan dalam penelitian, sehingga diharapkan hasilnya dapat dijadikan sebagai perbandingan.

Implikasi Kebijakan atau Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan tentang tingkat kepatuhan perusahaan di Indonesia yang bersifat wajib dilaksanakan, khususnya berdasarkan Surat Edaran BAPEPAM No.02/ PM/ 2002. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memotivasi perusahaan khususnya perusahaan yang go publik agar dapat bersaing satu sama lain dalam membuat laporan keuangan tahunan secara lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Ang, Robert, 1997. *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*. Media Soft. Jakarta.
- Bapepam, 2002. Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik Industri Manufaktur. <http://www.bapepam.go.id>
- Baridwan, Zaki, 1999. *Intermediate Accounting*. Edisi 7. BPFE. Yogyakarta
- Brigham, Eugene F. Dan Houston, Joel F., 2001. *Manajemen Keuangan* buku 1. Edisi kedelapan. Penerbit Erlangga. Jakarta
- Chairi, Anis dan Ghozali, Imam, 2003. *Teori Akuntansi*. BPFE Universitas Diponegoro. Semarang
- Fitriany, 2001. "Signifikansi Perbedaan Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Wajib dan Sukarela pada Laporan Keuangan Perusahaan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Simposium Nasional Akuntansi IV*. 133-154
- Ghozali, Imam, 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gunawan, Yuniati, 2000. "Analisis Pengungkapan Informasi Laporan Tahunan pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Simposium Nasional Akuntansi III*. 78-98
- Hendriksen, Eldon S, 2002. *Teori Akunting* buku 2. Terjemahan : Herman Wibowo. Edisi kelima. Penerbit interaksara. Jakarta
- Indriantoro, Nur dan Supomo, Bambang, 2002. **Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen**. BPFE Yogyakarta



- Marwata, 2001. "Hubungan Antara Karakteristik Perusahaan dan Kualitas Ungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia". *Simposium Nasional Akuntansi IV*. 155-173
- Murni, Siti Asiah, 2004. "Pengaruh Luas Ungkapan Sukarela dan Asimetri Informasi terhadap *Cost of Equity Capital* pada Perusahaan Publik di Indonesia". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol.7. No.2. 192-206
- Nugroho, Bhuono Agung, 2005. "Strategi Jitu memilih Metode Statistik Penelitian Dengan SPSS". Penerbit ANDI. Yogyakarta
- Rosmasita, Hardhina, 2007. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sosial (*Social Disclosure*) dalam Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta. Skripsi Sarjana Akuntansi. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Sayidah, Nur, 2004. "Persepsi Penyedia dan Pemakai Laporan Keuangan terhadap Pengungkapan Biaya Riset dan Pengembangan". *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*. Vol.8. No.1. 81-98
- Simanjuntak, Binsar H, dan Widiastuti, Lusy, 2004. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol.7. No.3. 351-366
- Sudarmadji, Ardi Murdoko dan Sularto, Lana, 2007. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Tipe Kepemilikan Perusahaan terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan". *Proceeding PESAT*. Auditorium Gunadarma. Vol.2
- Sudiyatno, Bambang, 1997. *Manajemen Akuntansi 1*. Pusat Penerbitan STIE Stikubank. Semarang
- Suripto, Bambang, 1999. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan". *Simposium Nasional Akuntansi II*. 1-17
- Susbiyani, Arik, 2001. "Pengaruh *Size*, Rasio *Leverage*, Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas dan Jenis Industri terhadap Luas Pengungkapan Sukarela". *Tesis Magister Akuntansi*. Universitas Diponegoro